

Strategi Menjaga Keseimbangan antara Tradisi dan Modernitas di Pesantren Terpadu Aceh Jaya

Ridwan ^{1*}, Abdul Manan ¹, Salami Mahmud ¹, Sehat Ihsan Sadiqin ¹

¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia



ridwanteunom@gmail.com*

ABSTRACT

Pesantren, as the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, play a strategic role in preserving Islamic scholarly traditions while responding to global dynamics. Globalization, digitalization, and the Fourth Industrial Revolution require pesantren to adapt without losing their Islamic identity and local wisdom. This article aims to analyze pesantren's strategies in balancing tradition and modernity, particularly through strengthening the role of kiyai, curriculum, organizational culture, and technology utilization. This study is a qualitative field study that collects data through observation at the research location, interviews with key respondents, and analysis of relevant internal documents. The study results indicate that integrated pesantren's in Aceh Jaya manage the duality between tradition and modernity by preserving the core identity of yello book studies and the cultivation of strong moral character. This balance is explicitly realized through a curriculum integration strategy that blends religious sciences with general academic competencies and practical skills, producing a relevant and deeply rooted Wasatiyyah Islamic education model. The modernization of the pesantren depends on the strategic role of the kiyai's leadership as the primary filter; the pesantren's authority instills the values of religious moderation and remains relevant amidst globalization without sacrificing its traditional identity. In conclusion, this study bridges the gap between theoretical frameworks and classroom application, offering valuable insights for educators to design more adaptive and effective learning environments. By highlighting these critical factors, the research not only advances the existing literature but also serves as a practical guide to foster student engagement and drive sustainable academic success.

Keywords: Pesantren, Tradition, Modernity, Globalization, Educational Strategy

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 19, 2026

Revised

August 18, 2026

Accepted

September 25,

2026

Journal Homepage

<https://attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2026 by the authors

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Pesantren di Indonesia sejak awal berdirinya telah berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam, dakwah, dan pembentukan karakter santri. Sebagai lembaga tradisional, pesantren dikenal dengan kekhasannya yang menekankan nilai adab, akhlak, dan kedalaman ilmu keislaman berbasis kitab kuning. Namun, dalam era *globalisasi*, pesantren menghadapi tantangan besar untuk tetap menjaga identitas sambil *merespons modernitas*, seperti perkembangan teknologi, transformasi sosial, serta kebutuhan kompetensi abad ke-21 (M. A. Fikri, 2024). *Modernitas* tidak dapat dipandang semata sebagai ancaman, melainkan juga peluang bagi pesantren untuk memperluas kiprah sosial dan intelektualnya. Kiyai sebagai figur sentral memegang peran penting dalam menjaga kesinambungan nilai tradisi sekaligus menjadi agen perubahan yang visioner. Konsep kepemimpinan kiyai yang *karismatik*, *paternalistik*, dan *transformatif* memungkinkan pesantren mampu beradaptasi dengan budaya organisasi *modern* tanpa kehilangan ciri khasnya (Aisyah et al., 2022a).

Hasil wawancara awal dengan Tgk. Muslem Pimpinan Pondok Pesantren Terpadu Darun Nizham Tanoh Anoe Teunom menggambarkan Pesantren Darun Nizham sangat menekankan bahwa fungsi dasar pesantren sebagai pusat pendidikan Islam, dakwah, dan pembentukan adab serta akhlak tidak bisa ditawar lagi. Inilah *ruh*, identitas yang berbasis pada pengkajian kitab kuning dan sanad keilmuan yang jelas. Namun, tidak boleh menutup mata. Era *globalisasi* dan *modernitas* adalah sebuah keniscayaan, bukan untuk di hindari, melainkan untuk di hadapi dengan bijak. Seperti air bah, jika menahannya, maka akan tenggelam. Harus mengarahkan arus itu agar bermanfaat. *Modernitas*, termasuk teknologi dan kompetensi abad ke-21, adalah alat, bukan tujuan. Penulis mencatat bahwa Tgk. Muslem menempatkan fungsi dasar pesantren (pendidikan Islam, dakwah, adab, dan akhlak berbasis kitab kuning) sebagai sesuatu yang "tidak bisa ditawar lagi". Ini menunjukkan komitmen kuat terhadap *ashlah* (keaslian) atau identitas inti pesantren. Penulis menginterpretasikan frasa "inilah *ruh*, identitas" sebagai penegasan bahwa nilai-nilai tradisional bukanlah pilihan opsional, melainkan fondasi eksistensial pesantren. Penulis melihat sikap Tgk. Muslem yang memandang *globalisasi* dan *modernitas* sebagai "keniscayaan" dan "bukan untuk dihindari". Metafora "seperti air bah, jika menahannya, maka akan tenggelam" ini nilai kuat dalam menggambarkan urgensi adaptasi. Ini menunjukkan kepemimpinan yang realistis, yang menyadari bahwa isolasi dari dunia *modern* bukanlah solusi yang berkelanjutan bagi lembaga pendidikan Islam di era kontemporer. Penulis menyimpulkan poin krusial pandangan *modernitas* (termasuk teknologi dan kompetensi abad ke-21) hanya dipandang sebagai "alat, bukan tujuan". Tgk. Muslem mengadopsi pendekatan instrumental, pesantren dapat memanfaatkan sarana *modern*, asalkan tujuan akhirnya tetap berakar pada nilai-nilai Islam tradisional. Hal ini mencerminkan strategi adaptasi yang selektif, di mana pesantren mengambil manfaat dari *modernitas* tanpa terkooptasi atau kehilangan arah spiritualnya.

Pendidikan karakter juga menjadi titik krusial dalam menjaga keseimbangan tradisi dan *modernitas*. Tradisi pesantren menekankan pembentukan akhlak mulia melalui keteladanan, pengamalan ibadah, dan penguatan spiritualitas. Nilai-nilai ini sangat *relevan* dalam menghadapi era global yang ditandai dengan krisis moral dan dehumanisasi. Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk merancang strategi pendidikan yang mampu menginternalisasikan akhlak sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21 (Rony & Jariyah, 2021). Selain itu, kurikulum di pesantren juga mengalami perkembangan signifikan. Jika sebelumnya berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu agama, kini pesantren mulai mengintegrasikan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kurikulum nasional untuk membentuk karakter religius sekaligus memberikan kompetensi akademik yang *relevan* dengan tuntutan zaman. Pengelolaan kurikulum yang *adaptif* ini menjadi salah satu strategi utama dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan *modernitas* (Pakpahan & Habibah, 2021).

Hasil wawancara awal dengan Tgk. Abdullah Pimpinan Pesantren Terpadu Miftahul Fatayat Ladang Baroe Panga menegaskan bahwa tradisi pesantren menekankan adab, keteladanan, dan spiritualitas, sebagai benteng pertahanan terbaik dalam menghadapi arus *globalisasi* yang sering kali membawa dampak krisis moral dan dehumanisasi. Di Miftahul Fatayat, keterampilan abad ke-21 tidak akan bernilai tanpa fondasi akhlak yang kuat. Teknologi canggih di tangan orang yang tidak berakhlak hanya akan menjadi alat perusak. Oleh karena itu, strategi pendidikan harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai pesantren secara mendalam sambil membekali santri dengan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Keseimbangan ini wajib dijaga.

Mengenai perkembangan kurikulum, ini sebagai langkah strategis yang sangat diperlukan. Pesantren tidak bisa lagi eksklusif hanya pada ilmu agama, meskipun ilmu agama tetap menjadi prioritas utama (*fardhu ain*). Integrasi kurikulum Pesantren dengan kurikulum nasional adalah sebuah keharusan di zaman ini. Ini bukan berarti mengorbankan tradisi, melainkan memberikan jembatan bagi santri untuk berkiprah di ruang publik yang lebih luas. Santri yang menguasai ilmu agama secara mendalam dan juga memiliki kompetensi akademik yang *relevan* (seperti sains, bahasa, dan manajemen) akan menjadi agen perubahan yang lebih efektif di masyarakat. Pengelolaan kurikulum yang *adaptif* ini memungkinkan lulusan pesantren untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang universitas umum atau bahkan terjun

langsung ke dunia kerja dengan bekal yang memadai, tanpa harus kehilangan identitas religius mereka sebagai santri.

Melalui observasi lapangan, penulis menemukan konsistensi antara pernyataan Tgk. Abdullah mengenai penekanan adab dan akhlak dengan rutinitas harian santri. Pengamatan menunjukkan adanya penegakan disiplin ibadah, budaya keteladanan dari para *asatiz*, dan interaksi yang menekankan sopan santun. Hal ini memvalidasi klaim bahwa pendidikan karakter bukan sekadar wacana, melainkan terinternalisasi dalam ekosistem pesantren. Penulis mengamati bahwa penggunaan teknologi di lingkungan pesantren diatur secara ketat, mencerminkan kekhawatiran Tgk. Abdullah bahwa teknologi adalah "alat perusak" jika tanpa kendali moral.

Wawancara dengan Tgk. Abdullah dan beberapa staf pengajar mengkonfirmasi strategi integrasi kurikulum. Secara eksplisit menyatakan bahwa "keseimbangan ini wajib dijaga", yang diinterpretasikan penulis sebagai kebijakan manajemen risiko, pesantren berusaha memitigasi krisis moral global dengan memperkuat fondasi spiritual sebelum memperkenalkan keterampilan *modern*. Wawancara dengan guru-guru bidang studi umum menunjukkan adanya upaya sadar untuk mengaitkan materi sains atau manajemen dengan nilai-nilai Islam, memvalidasi pernyataan bahwa *modernitas* hanya dipandang sebagai alat. Analisis dokumen internal (seperti jadwal pelajaran, silabus, dan tata tertib pesantren) memberikan bukti konkret implementasi kurikulum *adaptif*. Jadwal pelajaran menunjukkan alokasi waktu yang seimbang antara kajian kitab kuning (*fardhu ain*) dan mata pelajaran umum (kurikulum nasional), mengkonfirmasi klaim "prioritas utama (*fardhu ain*)" tetapi tidak eksklusif. Tata tertib daya mengatur ketat mengenai etika berpakaian, interaksi santri, dan penggunaan gawai teknologi memvalidasi fokus pada "benteng pertahanan terbaik" terhadap krisis moral. Budaya organisasi juga memegang peranan penting dalam membentuk identitas pesantren. Manajemen budaya yang sehat dapat menginternalisasikan nilai religius sekaligus mendorong adaptasi terhadap perubahan sosial. Pesantren yang mampu mengelola budaya organisasinya dengan baik akan melahirkan santri yang berkarakter kuat sekaligus memiliki keterampilan sosial untuk menghadapi kompleksitas global (Rony, 2021).

Lebih jauh, perkembangan global menuntut pesantren untuk mengambil peran dalam pembangunan sosial melalui inovasi pendidikan. Pesantren bukan hanya lembaga tradisional, tetapi juga *agen transformasi* yang berkontribusi pada pembangunan bangsa. Dalam perspektif Anthony Giddens tentang dualitas perubahan sosial, pesantren menghadapi dinamika antara mempertahankan struktur lama dan menciptakan struktur baru sebagai *respons* terhadap *globalisasi* (Taufiq & Suryo, 2024). Berdasarkan konteks tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi pesantren dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan *modernitas* di tengah tantangan global. Fokus kajian diarahkan pada empat aspek utama: (1) peran kiyai dan kepemimpinan, (2) kurikulum dan pembelajaran, (3) budaya organisasi, serta (4) pemanfaatan teknologi dan inovasi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan pesantren dalam menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas tradisionalnya.

METHOD

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (Manan, 2019). Studi lapangan dipilih karena fokus penelitian terletak pada strategi pesantren dalam menjaga keseimbangan tradisi dan *modernitas*. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena sosial di lokasi penelitian, mendeskripsikan strategi adaptasi pesantren, dan mengkonstruksi makna dari perspektif para partisipan (pimpinan pesantren, *asatiz*, dan santri) mengenai keseimbangan antara tradisi dan *modernitas*. Lokasi penelitian di dua pesantren percontohan di Kabupaten Aceh Jaya, yaitu: 1) Pesantren Terpadu Darun Nizham Tanoh Anoe Teunom dan 2) Pesantren Terpadu Miftahul Fatayat Ladang Baroe Panga. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada temuan awal latar belakang yang menunjukkan kedua pesantren tersebut memiliki visi kepemimpinan yang kuat dan strategi adaptasi kurikulum yang nyata.

Teknik pengumpulan data utama dilakukan melalui observasi mengamati rutinitas harian santri (ibadah, mengaji, kegiatan ekstrakurikuler), mengamati proses pembelajaran di kelas (baik kelas kitab kuning maupun kelas umum), Mengamati interaksi sosial antara *asatiz* dan santri untuk melihat penanaman nilai adab dan keteladanan, Mengamati penggunaan teknologi dan penerapan tata tertib terkait *modernitas*. Melakukan wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dengan subjek penelitian untuk menggali informasi mengenai visi kepemimpinan, proses pengambilan keputusan terkait kurikulum, tantangan internalisasi nilai, dan pandangan mereka tentang *globalisasi*. Mengumpulkan dan menganalisis dokumen resmi pesantren, meliputi: Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan jadwal pelajaran (bukti integrasi kurikulum). Tata tertib santri (bukti penekanan karakter dan batasan teknologi). Profil pesantren, laporan kegiatan, dan dokumen kemitraan dengan pihak luar (bukti adaptasi dan kiprah sosial).

Teknik analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak di lapangan, menggunakan model *interaktif* (Huberman & Miles, 1992). Kondensasi data, meringkas dan memilah data observasi, wawancara, dan dokumen. Penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan berdasarkan temuan lapangan yang divalidasi untuk menjawab fokus penelitian tentang keseimbangan tradisi dan *modernitas* di pesantren. Menurut Morgan, penelitian kualitatif berorientasi pada pemahaman makna secara mendalam, bukan pada generalisasi statistik (Morgan, 2022). Paradigma inkuiri naturalistik sebagaimana dijelaskan Bingham menjadi landasan utama, yaitu penelitian yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dikonstruksi secara intersubjektif dan tidak tunggal (Bingham, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini tidak mencari jawaban tunggal, melainkan mengungkap keragaman perspektif yang berkembang di lapangan mengenai pesantren, pendidikan karakter, kearifan lokal, dan *modernitas*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren sebagai Penjaga Tradisi Keilmuan Islam

Pesantren di Indonesia memiliki peran *historis* sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik. Tradisi pendidikan berlangsung terpadu di Pesantren Darun Nizham. Berdasarkan hasil observasi, penulis mengamati secara langsung penekanan kuat pada adab dan etika dalam interaksi harian. Santri dibiasakan untuk mencium tangan Tgk/Ustadz dan sesama santri yang lebih tua, menggunakan panggilan hormat (*Teungku, Cut, Adek*), dan menjaga sopan santun dalam berbicara (menggunakan Bahasa Aceh halus atau bahasa Indonesia formal di lingkungan tertentu). Hal ini menunjukkan internalisasi nilai moral yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan fungsi pesantren sebagai pusat pembentukan akhlak.

Dokumen tata tertib pesantren yang ketat mengatur perilaku santri, termasuk aturan berpakaian yang rapi dan Islami di luar jam pelajaran, serta sanksi yang jelas untuk pelanggaran etika, memperkuat fungsi pesantren sebagai benteng peradaban yang menjaga budaya lokal yang bermoral. Observasi jadwal harian santri sangat padat, dimulai dari salat Subuh berjamaah, pengajian kitab kuning subuh, sekolah formal di pagi hari, hingga pengajian *Ba'da dhuhur, Magrib* dan *ba'da Isya* mengulang kitab kuning. Rutinitas ibadah berjamaah yang wajib diikuti mencerminkan pembentukan *habitus religius* secara sistematis, bukan hanya transfer pengetahuan agama.

Hasil wawancara dengan Tgk. Muslem menegaskan bahwa pengajian kitab kuning adalah "*ruh*" pesantren yang tidak bisa ditawar lagi. Hal ini didukung oleh wawancara dengan *asatiz* senior yang menjelaskan pentingnya sanad keilmuan dalam menjaga kesinambungan ajaran Islam yang *otentik*. Pimpinan pesantren menunjukkan adanya strategi kepemimpinan yang *adaptif*, memandang *modernitas* sebagai "alat, bukan tujuan". Pesantren Darun Nizham tidak menutup diri dari teknologi, namun mengelolanya secara selektif. Analisis jadwal pelajaran dan kurikulum Pesantren Darun Nizham menunjukkan adanya integrasi yang seimbang antara mata pelajaran umum (kurikulum nasional) dan mata pelajaran khas pesantren (kitab kuning, tahfiz Al-Qur'an). Dokumen kemitraan (MoU) dengan berbagai pihak luar juga menunjukkan keterbukaan pesantren terhadap perkembangan ilmu pengetahuan *modern* dan kebutuhan kompetensi abad ke-21.

Kondisi lapangan di Pesantren Terpadu Darun Nizham secara nyata merefleksikan pendapat para ahli. Pesantren ini berhasil menjaga keseimbangan dinamis antara konservasi nilai-nilai tradisional Islam (akhlak, kitab kuning, budaya lokal) dengan keterbukaan terhadap tuntutan *modernitas* (kurikulum formal, teknologi), yang menghasilkan model pendidikan Islam *Wasathiyah* yang kokoh akarnya dan *relevan* di zamannya.

Mirip dengan Darun Nizham, observasi di Miftahul Fatayat menunjukkan penekanan kuat pada adab melalui budaya keteladanan yang sangat ditekankan oleh Tgk. Abdullah Fauzi. Penulis mengamati interaksi yang lebih terstruktur antara guru dan santri di mana penanaman nilai moral seringkali disisipkan secara eksplisit dalam setiap aktivitas, bukan hanya melalui aturan formal. Suasana kekeluargaan yang kental juga diamati sebagai bagian dari penguatan budaya lokal Aceh. Dokumen tata tertib di sini menekankan aspek "benteng peradaban" dengan fokus pada perilaku santri di luar pesantren. Terdapat panduan etika bersosialisasi di masyarakat sekitar yang termuat dalam aturan santri, menunjukkan pesantren ini mempersiapkan santrinya untuk menjadi agen moral di komunitas lokal.

Hasil observasi *habitus religius* di Miftahul Fatayat terlihat melalui pembiasaan ibadah sunnah yang dianjurkan selain yang wajib, seperti salat Duha dan puasa sunnah. Pengajian kitab kuning berjalan intensif setelah Magrib, menciptakan suasana keilmuan yang khushuk. Wawancara dengan Tgk. Abdullah menekankan bahwa keterampilan abad ke-21 tidak bernilai tanpa fondasi akhlak yang kuat. Wawancara dengan staf pengajar mengkonfirmasi bahwa fokus mereka adalah mencetak santri yang "kokoh akidahnya," memvalidasi peran pesantren dalam mempertahankan identitas Muslim di tengah *globalisasi* melalui penguatan internal.

Hasil wawancara Tgk. Abdullah memandang integrasi kurikulum sebagai "keharusan di zaman ini" untuk memberikan jembatan bagi santri berkiprah di ruang publik yang lebih luas. Hal ini menunjukkan sikap proaktif pesantren dalam merespons tuntutan zaman. Analisis dokumen kurikulum Pesantren Miftahul Fatayat menunjukkan adanya alokasi waktu yang seimbang antara ilmu agama (*fardhu ain*) dan kompetensi akademik umum. Terdapat pula program keterampilan (seperti komputer atau bahasa Inggris intensif) yang terintegrasi, menunjukkan adopsi sistem pendidikan formal dan *modern* untuk melahirkan model Islam *Wasathiyah* yang kompeten secara akademis dan religius.

Sebagai pembanding Pesantren Darun Nizham, Miftahul Fatayat menunjukkan implementasi yang serupa namun dengan penekanan sedikit berbeda. Jika Darun Nizham menonjol dalam manajemen risiko penggunaan teknologi yang ketat, Miftahul Fatayat menonjol dalam penekanan budaya keteladanan yang terstruktur dan program keterampilan praktis. Kedua pesantren ini, berdasarkan data lapangan, berhasil menjaga kesinambungan tradisi keilmuan klasik sambil mengadopsi sistem *modern*, memvalidasi pendapat para ahli bahwa pesantren *modern* mampu mengakar pada tradisi dan beradaptasi dengan tuntutan zaman secara efektif.

Modernisasi Pesantren dan Kepemimpinan Kiyai dalam Menjaga Tradisi

Modernisasi pesantren tidak hanya mencakup kurikulum, tetapi juga pemanfaatan teknologi. Hasil observasi pemanfaatan teknologi di Pesantren Darun Nizham lebih terfokus pada aspek administratif dan pembelajaran terstruktur. Terdapat laboratorium komputer dasar, namun penggunaannya diatur ketat dalam jadwal untuk mencegah dampak negatif *globalisasi*, mencerminkan pendekatan selektif. Terlihat unit usaha produktif namun yang berbasis digital tidak menonjol di lokasi observasi. Di lapangan terdapat dokumen rencana strategis terkait pengembangan unit usaha pesantren (misalnya, pabrik jagung multi guna, perkebunan sederhana), tetapi pemanfaatannya lebih bersifat internal untuk kemandirian pangan pesantren, belum seintensif Pesantren Miftahul Fatayat dalam program kewirausahaan terstruktur. Hal ini menunjukkan adaptasi kewirausahaan yang lebih bersifat tradisional.

Hasil wawancara menunjukkan kepemimpinan yang *karismatik* dan transformatif. Tgk. Muslim berperan sebagai "agen perubahan" dengan mendorong *asatiz* untuk mengadopsi metode pengajaran *modern*, namun tetap menjaga *otoritas* tunggal dalam pengambilan keputusan strategis. Gaya kepemimpinan ini menciptakan budaya organisasi yang menghormati hierarki namun terbuka terhadap inovasi yang telah disetujui pimpinan.

Lingkungan pesantren yang homogen secara internal, namun penanaman nilai *moderasi* beragama ditekankan melalui kajian kitab kuning yang *relevan* dan ceramah rutin. Fokus utamanya adalah internalisasi nilai keislaman yang kuat sebagai dasar berinteraksi dengan masyarakat luas. Wawancara Tgk. Muslem menegaskan peran pesantren sebagai agen pendidikan toleransi, di mana *otoritas* moral kiyai digunakan untuk menanamkan pemahaman Islam *Wasathiyah* kepada santri.

Kondisi lapangan di Pesantren Darun Nizham menunjukkan pesantren ini mengimplementasikan *modernisasi* secara hati-hati dan terpusat pada figur kiyai. Adaptasi teknologi dan kewirausahaan telah muncul. Kepemimpinan kiyai yang kuat berfungsi sebagai *filter* utama yang menghubungkan nilai lama dan tantangan baru, memastikan pesantren tetap *relevan* tanpa mengorbankan jati diri tradisionalnya. Hasil observasi meskipun fasilitas teknologi di Pesantren Miftahul Fatayat terlihat lebih sederhana secara infrastruktur fisik dibandingkan Darun Nizham, penulis mengamati adanya implementasi program kewirausahaan *produktif* yang lebih praktis, seperti unit usaha toko santri atau program pertanian terpadu skala kecil. Pemanfaatan teknologi digital lebih terfokus pada komunikasi dasar dan administrasi harian yang efisien. Hal ini menunjukkan pesantren ini berdaya dalam menghadapi perubahan sosial-ekonomi melalui pendekatan yang bersahaja. Dokumen internal (proposals program kerja) menunjukkan pesantren ini fokus pada kemandirian ekonomi melalui usaha produktif yang dikelola secara sederhana, yang secara langsung melatih santri dalam keterampilan hidup dan kewirausahaan. Wawancara dengan Tgk. Abdullah menggambarkan kepemimpinan yang *karismatik* namun inklusif. Beliau secara aktif melibatkan *asatiz* muda dalam pengambilan keputusan operasional dan inovasi kurikulum, menciptakan budaya organisasi yang dinamis. Tgk. Abdullah berfungsi sebagai "agen perubahan" mendorong adaptasi dengan cara yang lebih merakyat dan sederhana, memastikan pesantren tetap *relevan* di tengah keterbatasan fasilitas.

Penulis mengamati adanya interaksi santri dengan masyarakat sekitar yang lebih sering dan terstruktur (melalui kegiatan pengabdian masyarakat sederhana atau partisipasi kegiatan desa). Hal ini menunjukkan pesantren secara sadar menanamkan nilai-nilai *moderasi* beragama melalui praktik langsung, bukan hanya teori di kelas. Wawancara visi Tgk. Abdullah yang menekankan santri harus siap "berkiprah di ruang publik yang lebih luas" menunjukkan pesantren ini berfungsi sebagai agen pendidikan toleransi yang mempersiapkan santri untuk masyarakat multikultural. Kondisi lapangan di Pesantren Miftahul Fatayat menunjukkan bahwa pesantren ini menerapkan *modernisasi* dengan cara yang lebih sederhana dan fokus pada aspek praktis kehidupan santri. Meskipun fasilitasnya tidak semaju Pesantren Darun Nizham, Miftahul Fatayat berhasil beradaptasi dengan tuntutan zaman melalui kepemimpinan kiyai yang inovatif, fokus pada kewirausahaan terapan, dan penanaman karakter toleransi melalui interaksi sosial nyata. Hal ini membuktikan bahwa pesantren mampu berdaya dalam menghadapi perubahan sosial-ekonomi tanpa kehilangan jati diri tradisionalnya, bahkan dengan sumber daya yang lebih sederhana.

PEMBAHASAN

Pesantren sebagai Penjaga Tradisi Keilmuan Islam

Penelitian lapangan ini mendalami dinamika adaptasi dua pesantren terpadu di Aceh Jaya; Pesantren Darun Nizham dan Pesantren Miftahul Fatayat, dalam menghadapi era *globalisasi*. Temuan yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen secara konsisten memvalidasi kerangka teoretis para ahli, menunjukkan bagaimana pesantren berhasil menjaga keseimbangan antara konservasi nilai-nilai keislaman klasik dengan *respons* pragmatis terhadap *modernitas*.

Internalisasi Akhlak dan Adab sebagai Fondasi Peradaban

Hasil observasi di Pesantren Darun Nizham secara nyata merefleksikan pandangan (T. Rahayu, 2021) bahwa pesantren adalah pusat pembentukan akhlak dan benteng budaya lokal. Penekanan kuat pada adab dan etika, terlihat dari tradisi penghormatan kepada guru dan penggunaan bahasa Aceh yang santun, menunjukkan internalisasi nilai moral yang mendalam.

Tata tertib pesantren yang ketat, seperti yang tercatat dalam dokumen internal, memperkuat fungsi ini sebagai filter terhadap pengaruh negatif luar.

Di Pesantren Miftahul Fatayat, fungsi serupa terlihat melalui penekanan budaya keteladanan yang didorong oleh Tgk. Abdullah Fauzi. Panduan etika bersosialisasi di masyarakat sekitar yang termuat dalam aturan santri menunjukkan pesantren ini secara aktif mempersiapkan santrinya menjadi agen moral di komunitas lokal, memastikan nilai-nilai moral menjadi dasar kehidupan bermasyarakat.

Tradisi Kitab Kuning dan Pembentukan *Habitus religius*

Temuan lapangan di kedua pesantren mengafirmasi peran vital tradisi kitab kuning dalam mempertahankan identitas Muslim, sejalan dengan pandangan (Alifa et al., 2021) serta (M. Fikri, 2023). Di Darun Nizham, jadwal harian yang padat, dari salat berjamaah hingga pengajian kitab kuning subuh, dhuhur, magrib, dan isya mencerminkan pembentukan *habitus religius* yang sistematis. Wawancara dengan Tgk. Muslem menguatkan hal ini, menegaskan bahwa kitab kuning adalah "*ruh*" pesantren yang tidak bisa ditawar. Pesantren Miftahul Fatayat melengkapi hal ini dengan menekankan pembiasaan ibadah sunnah dan suasana keilmuan yang khushuk, didukung oleh wawancara yang menekankan fokus pimpinan pesantren untuk mencetak santri yang "kokoh akidahnya." Kedua pesantren ini secara efektif menggunakan tradisi klasik sebagai sarana utama untuk menjaga kesinambungan ajaran Islam yang otentik.

Integrasi Kurikulum dan Adaptasi *Modernitas (Islam Wasathiyah)*

Aspek paling dinamis dari penelitian ini adalah implementasi integrasi kurikulum, memvalidasi pandangan (Agus Santoso & Ahmad, 2025) serta (Nugroho et al., 2025) mengenai model Islam *Wasathiyah* yang *adaptif*. Analisis dokumen dan wawancara di kedua pesantren menunjukkan keseimbangan antara ilmu agama (*fardhu ain*) dan kompetensi akademik umum. Pesantren Darun Nizham menerapkan *modernisasi* secara selektif, mengelola penggunaan teknologi secara ketat dan bermitra dengan pihak luar untuk kompetensi abad ke-21. Hal ini mencerminkan sikap hati-hati terhadap *modernitas* sebagai "alat, bukan tujuan". Pesantren Miftahul Fatayat menunjukkan penekanan yang berbeda, lebih menonjolkan program keterampilan praktis (komputer, bahasa Inggris intensif) yang terintegrasi, menunjukkan efektivitas adaptasi kewirausahaan terapan bahkan dengan sumber daya yang lebih sederhana. Secara keseluruhan, kondisi lapangan di kedua pesantren menunjukkan keberhasilan dalam menjaga keseimbangan dinamis mengakar pada tradisi keilmuan klasik sambil mengadopsi sistem pendidikan formal dan *modern*. Meskipun terdapat perbedaan penekanan operasional, kedua pesantren ini membuktikan bahwa pesantren *modern* mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman secara efektif tanpa kehilangan jati diri tradisionalnya. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan agama, melainkan juga pusat pembentukan akhlak, penguatan budaya lokal, serta benteng peradaban Islam Nusantara. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak sekadar menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang menjadi dasar kehidupan santri dalam masyarakat (E. D. Rahayu & Arimbawa, 2024).

Pesantren berperan penting dalam mempertahankan identitas Muslim di tengah arus *globalisasi*. Tradisi pengajian kitab kuning, pembiasaan ibadah, serta penanaman akhlak menjadi sarana utama untuk menjaga kesinambungan ajaran Islam. Tradisi ini tidak hanya *mentransfer* ilmu agama, tetapi juga membentuk *habitus religius* yang menginternalisasi nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari (Alifa et al., 2021). Pesantren *modern* tetap mengakar pada tradisi keilmuan klasik meskipun mereka mengadopsi sistem pendidikan formal. Integrasi ini menghadirkan model Islam *wasathiyah* yang menggabungkan keteguhan pada nilai agama dengan keterbukaan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan *modern*. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren berhasil menjaga kesinambungan tradisi sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman (Agus Santoso & Ahmad, 2025).

Modernisasi Pesantren dan Peran Sentral Kepemimpinan Kiyai di Aceh Jaya

Pembahasan ini menganalisis temuan lapangan dari Pesantren Terpadu Darun Nizham dan Miftahul Fatayat, membandingkan pendekatan mereka terhadap *modernisasi*, pemanfaatan teknologi, dan peran kepemimpinan kiyai dalam menjaga tradisi sambil mendorong inovasi. Data lapangan ini divalidasi oleh kerangka teoretis (Malla et al., 2023), (Aisyah et al., 2022a), (Ma'rufi et al., 2024), dan (Taufiq & Suryo, 2024).

Adaptasi Teknologi dan Kewirausahaan Menuju Kemandirian Pesantren

Temuan lapangan di kedua pesantren menunjukkan *respons* yang berbeda terhadap pandangan (Malla et al., 2023) bahwa pemanfaatan teknologi digital dan pengembangan usaha produktif meningkatkan keberdayaan pesantren. Di Pesantren Darun Nizham, pemanfaatan teknologi lebih terfokus pada administrasi dan pembelajaran dasar. Observasi menunjukkan penggunaan laboratorium komputer yang diatur ketat, mencerminkan pendekatan selektif untuk mencegah dampak negatif *globalisasi*. Unit usaha produktif di Darun Nizham (pabrik jagung multi guna, perkebunan sederhana) bersifat internal untuk kemandirian pangan, menunjukkan adaptasi kewirausahaan yang masih tradisional dan terkendali.

Sebaliknya, di Pesantren Miftahul Fatayat, meskipun infrastruktur fisiknya lebih sederhana, terdapat implementasi program kewirausahaan produktif yang lebih praktis dan terstruktur (unit usaha toko santri, pertanian terpadu skala kecil). Pemanfaatan teknologi digital lebih terfokus pada komunikasi dan administrasi harian yang efisien. Hal ini menunjukkan pesantren ini berdaya menghadapi perubahan sosial-ekonomi melalui pendekatan yang lebih bersahaja dan fungsional, sesuai dengan temuan (Malla et al., 2023).

Kepemimpinan Kiyai sebagai Agen Inovasi dan Penjaga Tradisi

Temuan lapangan menggarisbawahi peran krusial kepemimpinan kiyai/Tgk dalam membentuk budaya organisasi dan arah kebijakan pendidikan, seperti yang dinyatakan oleh (Aisyah et al., 2022a). Di Pesantren Darun Nizham, Tgk. Muslem menunjukkan kepemimpinan *karismatik* dan transformatif. Beliau berperan sebagai "agen perubahan" dengan mendorong adopsi metode pengajaran *modern*, namun tetap menjaga *otoritas* tunggal dalam pengambilan keputusan strategis. Gaya kepemimpinan ini menciptakan budaya organisasi yang menghormati hierarki (paternalistik) namun terbuka terhadap inovasi yang telah disetujui pimpinan.

Di Pesantren Miftahul Fatayat, Tgk. Abdullah juga menunjukkan kepemimpinan *karismatik*, namun lebih inklusif. Beliau secara aktif melibatkan *asatiz* muda dalam inovasi kurikulum, menciptakan budaya organisasi yang lebih dinamis. Pendekatan ini memungkinkan pesantren beradaptasi dengan cara yang lebih merakyat dan mendorong santri untuk siap "berkiprah di ruang publik yang lebih luas".

Kedua model kepemimpinan ini memvalidasi kerangka teori dualitas Giddens (Taufiq & Suryo, 2024), kiyai berfungsi sebagai penghubung antara nilai lama dan tantangan baru, memastikan pesantren tetap *relevan* di tengah *globalisasi*.

Penanaman Nilai Moderasi Beragama dan Toleransi

Keberhasilan pesantren dalam membangun karakter toleransi, yang sangat bergantung pada visi kiyai (Ma'rufi et al., 2024), terlihat di kedua lokasi. Di Darun Nizham, penanaman nilai *moderasi* ditekankan melalui kajian kitab kuning yang *relevan* dan ceramah rutin internal. Fokus utamanya adalah internalisasi nilai keislaman yang kuat sebagai dasar berinteraksi dengan masyarakat luas. Di Miftahul Fatayat, penanaman toleransi dilakukan melalui praktik langsung interaksi santri dengan masyarakat sekitar, menunjukkan pesantren secara sadar menggunakan *otoritas* moral kiyai untuk mempersiapkan santri menghadapi masyarakat multikultural. Secara ringkas, kondisi lapangan di Pesantren Darun Nizham dan Miftahul Fatayat menunjukkan bahwa pesantren mengimplementasikan *modernisasi* secara hati-hati, terpusat pada figur kiyai, dan fokus pada aspek praktis kehidupan santri. Kedua pesantren berhasil beradaptasi tanpa kehilangan jati diri tradisionalnya, meskipun dengan penekanan operasional yang berbeda, membuktikan ketahanan dan relevansi model pendidikan pesantren di era kontemporer. Hasil penelitian di atas didukung oleh beberapa pendapat ahli; Bahwa pesantren yang memanfaatkan teknologi digital dan mengembangkan usaha produktif cenderung lebih berdaya dalam menghadapi perubahan sosial-ekonomi. Hal ini memperlihatkan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri tradisionalnya (Malla et al., 2023). Kiyai memegang peranan strategis dalam menjaga kesinambungan tradisi dan sekaligus mendorong inovasi di pesantren (Aisyah et al., 2022b). Menyatakan bahwa kepemimpinan kiyai yang *karismatik* membentuk budaya organisasi pesantren yang khas, yakni perpaduan antara nilai spiritual dan tata kelola *modern*.

Kepemimpinan kiyai menjadi faktor utama yang menentukan arah kebijakan pendidikan dan pengelolaan pesantren.

Keberhasilan pesantren dalam membangun karakter toleransi sangat bergantung pada visi kiyai. Dengan *otoritas* moralnya, kiyai mampu menanamkan nilai-nilai *moderasi* beragama kepada santri. Hal ini membuat pesantren berfungsi sebagai agen pendidikan toleransi yang berperan penting dalam menjaga kerukunan masyarakat multicultural (Ma'rufi et al., 2024). Kerangka teori dualitas Giddens, kiyai berfungsi tidak hanya sebagai penjaga tradisi, tetapi juga agen perubahan yang aktif melakukan inovasi. Kiyai berperan sebagai penghubung antara nilai lama dan tantangan baru, sehingga pesantren tetap *relevan* di tengah *globalisasi* (Taufiq & Suryo, 2024).



Ket: Ilustrasi telur, pertahanan utama pada kulit telur figur kiyai, putih telur integrasi kurikulum, kuning telur tradisi kitab kuning, telur menetas melahirkan generasi *Wasathiyah*

ADD

Temuan pokok dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren terpadu di Aceh Jaya berhasil mengelola dualitas antara tradisi dan modernitas melalui strategi adaptasi yang selektif dan terkendali. Keseimbangan ini dicapai secara efektif lewat penempatan tradisi pengajian kitab kuning sebagai "ruh" pendidikan dan penanaman adab, yang diintegrasikan secara harmonis dengan kompetensi akademik umum serta program kewirausahaan. Temuan ini memiliki relevansi yang sangat tinggi bagi bidang kajian pendidikan Islam karena membuktikan bahwa modernisasi tidak harus mengorbankan identitas nilai lokal. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pengungkapan model kepemimpinan Kiyai yang transformatif dan karismatik sebagai filter utama modernitas, di mana teknologi dan interaksi sosial global diserap secara taktis tanpa menghilangkan jati diri tradisional. Model ini berhasil melahirkan sebuah prototipe pendidikan Islam *Wasathiyah* yang kokoh, menjembatani celah antara ortodoksi agama dan tuntutan zaman, serta menjadi acuan baru bagi strategi eksistensi lembaga pendidikan tradisional di tengah arus globalisasi.

Mengkaji konsistensi ilmiah artikel ini, temuan dalam studi dikomparasikan secara komprehensif dengan hasil penelitian sejenis di masa lalu. Pola yang ditemukan dalam penelitian ini selaras dengan studi yang dilakukan oleh (Siswantara et al., 2022) dan (Putri et al., 2020) yang menggarisbawahi dampak positif dari intervensi sejenis terhadap luaran pembelajaran. Selain itu, dinamika hubungan antarvariabel dalam artikel ini juga memperkuat hasil observasi (Khoiriah et al., 2023) mengenai signifikansi faktor lingkungan eksternal. Sebaliknya, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang cukup kontras dengan tesis

tradisional yang diajukan oleh (Wibowo et al., 2021) serta (Lestari et al., 2021), sekaligus berhasil memperluas dan memperdalam batasan geografis yang sebelumnya dilaporkan oleh (Subai et al., 2023).

Kesamaan maupun perbedaan antara hasil penelitian ini dengan literatur terdahulu secara fundamental dipengaruhi oleh faktor metodologi, konteks lokal, dan karakteristik populasi yang diteliti. Adanya konvergensi atau kesamaan hasil mengenai bertahannya nilai-nilai tradisional disebabkan oleh kesamaan prinsip pedagogis dan ortodoksi lembaga pesantren di Indonesia yang menempatkan kitab kuning serta adab sebagai identitas inti. Namun, divergensi atau perbedaan temuan dalam studi ini bersumber dari pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (*field study*) yang berlandaskan pada paradigma inkuiri naturalistik. Sesuai pandangan (Schreier, 2024) dan (Bingham, 2023) bahwa realitas sosial dikonstruksi secara intersubjektif, penelitian ini tidak berfokus pada generalisasi statistik melainkan pada kedalaman makna kontekstual di Kabupaten Aceh Jaya. Berbeda dengan penelitian masa lalu yang mengambil fokus di wilayah perkotaan atau pesantren modern di Pulau Jawa yang memiliki dukungan fasilitas masif, penelitian di Pesantren Terpadu Darun Nizham Teunom dan Miftahul Fatayat Panga ini menghadapi realitas populasi serta sumber daya yang lebih bervariasi. Faktor letak geografis sub-urban, karakteristik kultural masyarakat Aceh Jaya yang religius, serta kepemimpinan kiyai lokal yang sangat transformatif-terkendali inilah yang secara alamiah melahirkan data baru mengenai strategi adaptasi modernitas yang lebih praktis, internal, dan selektif dibandingkan dengan apa yang umumnya ditemukan pada studi-studi terdahulu.

Kontribusi ilmiah dan kebaruan (*novelty*) utama dari artikel ini terletak pada formulasinya mengenai model tata kelola dualitas yang menempatkan kepemimpinan kiyai karismatik-transformatif sebagai "filter budaya" otonom dalam menavigasi arus modernisasi. Ketika mayoritas literatur terdahulu melihat modernisasi pesantren sebagai proses asimilasi yang linear atau sekadar adopsi kurikulum formal, studi ini berhasil mengisi celah kosong (*literature gap*) dengan membuktikan bahwa pesantren di wilayah sub-urban dengan keterbatasan sumber daya mampu melakukan adaptasi secara selektif, internal, dan mandiri. Kebaruan ini meredefinisi konsep "benteng peradaban" bukan lagi sebagai bentuk isolasi diri dari kemajuan zaman, melainkan sebagai episentrum dinamis yang mampu mengintegrasikan teknologi terkendali dan program kewirausahaan praktis tanpa mereduksi tradisi pengajian kitab kuning selaku "*ruh*" lembaga. Melalui sintesis empiris di lapangan, artikel ini memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap kajian sosiologi pendidikan Islam berupa rekonstruksi konseptual pendidikan Islam *Wasathiyah (moderat)* yang relevan, aplikatif, dan berdaya saing global, sekaligus menawarkan sebuah paradigma baru tentang bagaimana institusi keagamaan tradisional dapat mempertahankan ortodoksi nilai moral tanpa kehilangan relevansi fungsionalnya di era globalisasi.

Temuan penelitian ini membawa implikasi praktis, akademis, maupun kebijakan yang sangat strategis bagi masa depan tata kelola pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan taktis bagi pengelola pesantren tradisional lainnya dalam mendesain modul kewirausahaan praktis dan regulasi internal penggunaan teknologi yang tidak menggerus tradisi pengajian kitab kuning. Secara akademis, studi ini memperluas khazanah teori sosiologi pendidikan Islam mengenai kelenturan institusi tradisional dalam menghadapi globalisasi melalui pendekatan adaptasi selektif. Dari aspek kebijakan, temuan ini mendesak Kementerian Agama maupun Dinas Pendidikan Dayah untuk merumuskan standar kurikulum integratif yang lebih fleksibel dan mengakomodasi kearifan lokal tanpa memaksakan standardisasi modern yang kaku. Sebagai rekomendasi tindak lanjut, pemangku kepentingan di lapangan disarankan untuk menyelenggarakan program pelatihan manajemen teknologi berbasis nilai kepemimpinan kiai bagi kader-kader pesantren. Sementara itu, bagi penelitian berikutnya, direkomendasikan untuk melakukan studi komparatif dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran (*mixed-methods*) yang melibatkan skala populasi pesantren yang lebih luas di berbagai wilayah Indonesia untuk menguji efektivitas dan memvalidasi model pendidikan Islam *Wasathiyah* ini secara lebih general.

CONCLUSION

Pesantren terpadu Aceh Jaya mengelola dualitas antara tradisi dan *modernitas* melalui strategi adaptasi yang selektif. Pesantren terpadu berfungsi efektif sebagai "benteng peradaban" dengan mempertahankan tradisi pengajian kitab kuning sebagai "*ruh*" pendidikan dan menekankan penanaman adab serta akhlak yang kuat. Keseimbangan ini dicapai melalui integrasi kurikulum yang memadukan ilmu agama dengan kompetensi akademik umum dan keterampilan praktis serta didukung oleh kepemimpinan kiyai yang *karismatik* dan *adaptif* dalam pengelolaan teknologi dan program kewirausahaan. Mampu menghasilkan model pendidikan Islam *Wasathiyah* yang kokoh, *relevan* dengan tuntutan zaman, dan siap berkiprah di masyarakat global tanpa kehilangan jati diri tradisionalnya. *Modernisasi* pesantren di Aceh Jaya diimplementasikan secara selektif dan terpusat pada peran kepemimpinan kiyai yang *karismatik* dan transformatif, berfungsi sebagai filter utama terhadap *modernitas*. Mengimplementasikan teknologi dan kewirausahaan secara lebih terkendali, internal, praktis dan interaksi sosial yang luas. Pesantren mampu menjaga keseimbangan tradisi keilmuan Islam dan menanamkan nilai *moderasi* beragama, memastikan pesantren tetap *relevan* di tengah *globalisasi* tanpa mengorbankan jati diri tradisionalnya, bahkan dengan sumber daya yang *bervariasi*.

REFERENCES

- Agus Santoso, A. P., & Ahmad, N. (2025). Model Pendidikan Terpadu Aswaja Nusantara sebagai Inovasi Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Generasi Toleran. *Nahnu: Journal of Nahdlatul Ulama and Contemporary Islamic Studies*, 3(1), 495–510. <https://doi.org/10.63875/nahnu.v3i1.65>
- Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022a). Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 40–59. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.106>
- Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022b). Kiai Leadership Concept in The Scope of Pesantren Organizational Culture. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1). <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.106>
- Alifa, H. L., Zahara, A. W., & Makfi, M. M. (2021). Peran Pondok Pesantren Dalam Mencetak Wirausaha Industri Modern (Studi Di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo). *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(2), 538–548. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss2.art12>
- Bingham, A. J. (2023). From Data Management to Actionable Findings: A Five-Phase Process of Qualitative Data Analysis. *International Journal of Qualitative Methods*, 22. <https://doi.org/10.1177/16094069231183620>
- Fikri, M. (2023). Dayah Entrepreneur dan Budaya Akademis Santri: Pendidikan Islam dan Pembelajaran Bahasa Arab di Dayah Darussalam SMK ASD Bireuen, Aceh. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 6(1), 41. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.17190>
- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi. *Jurnal PAI*, 3(1), 149–156. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382>
- Huberman, & Miles. (1992). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 02(1998).
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1448–1455. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>
- Lestari, W., Hasibuan, V. U., Lova, S. M., & Yani, F. (2021). Media Pembelajaran di Sekolah Dasar Berbasis Kearifan Lokal Hutan Mangrove. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2580>
- Ma'rufi, A., Saifudin, Nisa', K., & Muhajir. (2024). Burhani Epistemology in The Scientific Development of Contemporary Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 301–314. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.937>
- Malla, H. A. B., Hamka, Haryani, A., Abu, A., & Nur, A. (2023). Teachers' Digital Literacy Ability to Improve Islamic Religion Education Learning in Islamic Boarding School.

- International Journal of Educational Reform*. <https://doi.org/10.1177/10567879231211287>
- Manan, A. (2019). THE RITUAL OF FIRST INFANT BATHING IN ACEH: An Ethnographic Study in West Labuhan Haji, South Aceh. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.30821/jcims.v3i2.5466>
- Morgan, H. (2022). Conducting a Qualitative Document Analysis. *Qualitative Report*, 27(1). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Nugroho, P., Az Zafi, A., & Aquil, A. (2025). Growing Wasathiyah Islam: The Integration of Formal Education Curriculum and Islamic Boarding Schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(3), 876–891. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i3.1799>
- Pakpahan, P. L., & Habibah, U. (2021). Manajemen Program Pengembangan Kurikulum PAI dan Budi Pekerti dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Management of IRE Curriculum Development Program and Character in Forming Student's Religious Character. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1).
- Putri, A. N., Nurhasanah, A., & Hakim, Z. R. (2020). Proses Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Percaya Diri Siswa Kelas 1 SDN Tangerang 19. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 157–169.
- Rahayu, E. D., & Arimbawa, A. A. G. R. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reog Bulkiyo dalam Pendidikan Karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(5), 478–485. <https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p478-485>
- Rahayu, T. (2021). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa MI. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 1(2). <https://doi.org/10.35878/guru.v1i2.290>
- Rony, R. (2021). Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1). <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.26>
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1). <https://doi.org/10.31538/tijie.v1i1.18>
- Schreier, M. (2024). Qualitative Content Analysis in Practice. In *Qualitative Content Analysis in Practice*. <https://doi.org/10.4135/9781529682571>
- Siswantara, Y., Dian Tika Sujata, & Ludovica Dewi Indah Setiawati. (2022). Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2), 34–47. <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.297>
- Subai, S., Hidayat, S., Jamaludin, U., & Leksono, S. M. (2023). Menggali Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Studi Etno-Pedagogi di Suku Baduy. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(4). <https://doi.org/10.35931/aq.v17i4.2323>
- Taufiq, A., & Suryo, D. (2024). Educational Development of Indonesian Pesantren in the Perspective of Anthony Giddens' Duality Social Change. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i4.2365>
- Wibowo, H. S. U. T., Gilang, I. M., & Nashar. (2021). Nilai-Nilai Ketokohan Sultan Ageng Tirtayasa Serta Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Reaktualisasi Bagi pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 7(1), 51–67.